

OPTIMALISASI METODE PEMBELAJARAN IPS MI UNTUK PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERFIKIR KRITIS SISWA

Nur Ulwiyah

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang - Indonesia
E-mail: nur_ulwiyah@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan dua alasan; pertama, secara akademik, metode yang variatif akan efektif dan efisien mempertinggi kualitas pembelajaran dan jika tidak dikembangkan secara baik, tidak mustahil akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu tercapainya kompetensi keterampilan berfikir kritis siswa. Kedua, berdasarkan observasi awal, ditemukan fenomena guru IPS dalam mengajar menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan saja. Hal ini kurang mengembangkan berfikir kritis dengan didasarkan pada teori berpikir kritis FRISCO (focus, reason, inference, situation, clarity, overview). Tujuan penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis metode mengajar guru IPS MI dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan kajian dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah discourses analysis. Temuan penelitian ini adalah metode yang digunakan guru IPS MIN Rejoso Peterongan Jombang kurang mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa, dengan sebab-sebab yaitu adanya pandangan guru bahwa IPS identik dengan hafalan dan cerita, keterampilan berfikir kritis kurang efektif dikembangkan bagi siswa MI karena mereka belum bisa diajak berfikir kritis, ketidaktahuan guru tentang teori berfikir kritis dan metode-metode yang mendukungnya, adanya paradigma bahwa guru adalah segala-galanya, adanya rasa enggan guru untuk merancang pembelajaran yang kritis, dengan alasan: banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan, sarana terbatas.

Kata Kunci: Metode mengajar, guru IPS MI, berfikir kritis

Abstract: This research works for two reasons; first, academically, variative method will be highly effective and efficient in teaching quality. Meanwhile if this does not develop well, it is an obstacle for the achievement of learning objectives,

the achievement of critical thinking skills. Second, based on the first observation, it was found that there are some social studies teacher who teach the student by speech method, asking-answer question, and giving works. It will not develop student critical thinking based on what FRISCO stated. The research purpose is to identify and analyze the learning method of social studies teacher in MIN Rejosorejo to developing student critical thinking skills. It is field research with qualitative approach. The data is collected by interview, observation, and document analysis. The data analysing technicque uses “discourses analysis”. The research found is the method used by social studies teacher in MIN Rejosorejo Peterongan Jombang can not develop the student critical thinking skills. The causes is there are some teacher’s view that social studies is similar with rote and stories. The paradigm that may admit the teacher is everything, teachers is lazy to design critical learning due to lot of other works that must finished, and limited facilities.

Keywords: method of teaching, social studies teacher of Islamic elementary school, critical thinking

Pendahuluan

Mengaktualisasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi sebuah pembelajaran yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari merupakan tanggung jawab guru sebagai disainer pembelajaran. IPS menjadi titik penting diberikan secara bermakna karena nilai-nilai pendidikan IPS dibutuhkan langsung bagi kehidupan siswa sehari-hari.

Sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 dikatakan bahwa mata pelajaran IPS diberikan di sekolah dasar dengan tujuan agar peserta didik: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan 4) memiliki kemampuan komunikasi, bekerjasama dan

berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.¹

Metode mengajar guru IPS dalam penelitian ini diambil menjadi tema penting, didasari oleh dua hal. Pertama, metode pembelajaran yang variatif dan efektif akan mempertinggi kualitas pembelajaran. Maka tidak salah bila terdapat kata-kata Arab yang artinya “metode lebih penting daripada materi”. Kedua, pengorganisasian pembelajaran, termasuk pemilihan metode, apabila tidak dikembangkan secara beragam, menarik dan tepat, tidak mustahil akan menghambat pencapaian kompetensi.

Sedangkan berfikir kritis dalam penelitian ini diambil menjadi tema penting lainnya, didasari oleh tiga hal. Pertama, berfikir kritis adalah salah satu komponen pemberdayaan, dimana hal ini juga merupakan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian prinsip penyelenggaraan pendidikan, yang mengatakan bahwa pendidikan memiliki multimakna apabila proses pendidikan yang diselenggarakan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup.²

Kedua, keluhan tentang rendahnya kemampuan berfikir (khususnya kemampuan berfikir kritis) yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar. Karena dasar-dasar berfikir tersebut tidak dikuasai dengan baik, dampaknya dirasakan sampai pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Ketiga, berfikir kritis tidak sama dengan mendebat atau mengecam orang lain. Berfikir kritis adalah kemampuan untuk berfikir jernih dan rasional, yang meliputi kemampuan untuk

¹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 125.

²Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III pasal 4, 2008, Cet. I, Jakarta: Asa Mandiri.

berfikir reflektif dan independen. Reflektif merupakan kegiatan berfikir yang teliti dan solutif, sedangkan independen lebih dekat dengan eksistensi diri yang mandiri dengan tidak “mengganggu” eksistensi orang lain.

Dengan mencermati alasan-alasan di atas, bisa dikatakan bahwa berfikir kritis penting diajarkan kepada siswa MI, karena berfikir kritis adalah keterampilan mendasar yang bisa menjadikan siswa memiliki kepekaan dan tanggungjawab sosial, sehingga siswa menjadi *problem solver*, bukan *problem maker*. Dengan capaian kompetensi seperti ini, maka pembelajaran IPS di MI harus diselenggarakan dengan metode-metode yang bisa mendorong dan merangsang siswa aktif dan berfikir kritis, bukan dengan metode-metode konvensional yang monoton dan menjemukan, yang membuat siswa menjadi penonton dan pendengar pasif.

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Mengajar

Mengajar merupakan tugas seorang guru³ dalam membantu siswa⁴ mendapatkan pengalaman belajar dengan cara merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan disain pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pengalaman belajar didapatkan dan dijalani siswa dalam rangka untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, baik tujuan dari dimensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Burton dalam Wahab mengemukakan batasan mengajar dengan mengatakan bahwa “*Teaching is the stimulation,*

³Guru adalah istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu kualifikasi pendidik di jenjang pendidikan tingkat dasar dan menengah. Lihat UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat 6.

⁴Siswa adalah istilah untuk menyebut peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

guidance, direction and encouragement of learning".⁵ Batasan tersebut mengandung empat kata kunci yang memerlukan penjelasan, stimulasi yang berarti menyebabkan lahirnya motivasi pada diri siswa untuk mempelajari sesuatu, yaitu menciptakan sesuatu yang penting untuk dipelajari; mengarahkan berarti bahwa mengajar bukanlah sesuatu yang sembarangan tetapi suatu kegiatan yang bertujuan (*goal directed activity*) yang mengarah pada perilaku yang sudah ditetapkan; bimbingan berarti membantu siswa untuk mengembangkan kemampuannya, keterampilan, sikap dan pengetahuan sampai tingkat maksimum bagi penyesuaian yang tepat dengan lingkungannya serta mendorong siswa untuk memiliki keberanian dan antusiasme dalam mencapai tujuan belajar secara optimal.

Secara garis besar, model guru dalam mengajar dibagi menjadi dua; konservatif dan progresif.⁶ Guru konservatif adalah guru yang pasrah pada keadaan, tidak mau mengubah kondisi yang ada, dan hanya menempatkan situasi yang dihadapi sebagai sesuatu yang diterima tanpa dianggap sebagai produk sosial yang bisa diubah.

Ada beberapa ciri guru konservatif yang bisa dilihat dalam dunia pendidikan, antara lain:

- a. Guru hanya larut dalam ritualitas mengajar tanpa menjadikan semangat perubahan terpatritasi dalam pikirannya; mengubah kepribadian siswa dan selanjutnya mengubah sistem sosial menjadi lebih baik.
- b. Guru memandang bahwa posisinya sebagai guru adalah posisi yang elit, yang dapat digunakan untuk mendapatkan prestise dan rasa hormat dari orang lain.

⁵Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar IPS*, Cet. I (Bandung: Alfabeta, 2007), 6-7.

⁶Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Cet. II (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 352-355.

- c. Guru tidak mau mengembangkan dan memperbarui metode-metode dan praktik pengajaran yang membuatnya bisa memudahkan memberdayakan dan meningkatkan kualitas dirinya dan siswanya, tetapi hanya berpatok pada pengajaran gaya lama yang anti-dialogis.
- d. Guru memandang murid sebagai obyek yang bisa dijejali dengan pengetahuan semata dan bukan subyek yang punya pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda, dan kemudian dianggap sebagai manusia yang memiliki dunianya yang harus diubah.
- e. Guru dengan metode pengajaran “pendidikan gaya bank”,⁷ yang ciri-cirinya antara lain:
 - 1) Guru mengajar, siswa belajar
 - 2) Guru tahu segalanya, siswa tidak tahu apa-apa
 - 3) Guru berfikir, siswa dipikirkan
 - 4) Guru bicara, siswa mendengarkan
 - 5) Guru mengatur, siswa diatur
 - 6) Guru memaksakan pilihannya, siswa menuruti
 - 7) Guru adalah subyek belajar, siswa adalah obyeknya

Sedangkan karakter guru yang progresif adalah mereka yang bertolak belakang dengan karakter konservatif dengan ciri-ciri di atas. Dalam benak dan batin guru progresif hanya ada cara bagaimana mengubah kondisi sosial melalui perubahan kesadaran siswa dan menyadari bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk mengkritisi realitas yang terbentuk dan kesadaran siswa yang terbentuk pula oleh realitas itu. Ia adalah guru yang menganggap bahwa pengetahuan itu penting, tetapi yang lebih penting adalah menggunakan pengetahuan untuk perubahan.

2. Konsep Metode

⁷Pendidikan gaya bank adalah istilah dari Paulo Freire, tokoh pendidikan kritis berasal dari Brazil.

Mengajar bukanlah sekadar menyajikan informasi ataupun gagasan. Di dalamnya tercakup pula diantaranya membimbing siswa untuk belajar melalui kegiatan-kegiatan pemeriksaan (*probing*), menemukan (*discovering*), menganalisis (*analyzing*), dan menguji (*examining*) yang disebut dengan berfikir kritis-reflektif sebagai sesuatu yang penting dalam membangun sikap dan nilai, dan yang lebih langsung adalah tugas-tugas pengembangan keterampilan.⁸

Dalam menjalankan tugas mengajar dengan kegiatan-kegiatan tersebut, guru membutuhkan metode sebagai upaya mengefektifkan dan mengefisiensikan pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan dicerna oleh siswa, dan selanjutnya tujuan pembelajaran mudah diurai dan dicapai.

Masalah pokok di dalam metode pengajaran adalah memilih dan membuat keputusan. Walaupun guru hanya akan melaksanakan pelajaran yang sederhana sekalipun ia harus memilih: (a) tujuan pengajaran, (b) strategi untuk mencapai tujuan tersebut dan di dalam memetakan strategi maka yang diseleksi keduanya yaitu isi dan metode, (c) memilih teknik-teknik khusus yang dapat digunakan dalam melaksanakan strategi, (d) memilih materi dan alat-alat pengajaran, serta (e) memilih prosedur yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan mengajar dan mengembangkan lebih lanjut.

Mengajar juga adalah pengambilan keputusan, dan pembuatan keputusan yang tepat memerlukan diagnosis yang baik. Tanpa diagnosis yang baik, guru cenderung mengajar apa saja dengan cara yang sama terhadap semua siswa, dan sebagai akibatnya pengajaran menjadi membosankan, menimbulkan frustrasi dan ketidakberhasilan. Sesungguhnya diagnosis yang penting dalam mengajar itu sering tidak diperhatikan.

Ada beberapa variabel yang menjadi tantangan dalam diagnosis antara lain: (a) tujuan yang dicari, (b) siswa yang akan

⁸Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar IPS*, 28-29.

diajar, (c) materi yang diajarkan (termasuk kekhasan mata pelajaran yang diajarkan), (d) teknologi dan alat yang tersedia, (e) sifat dan dinamika kelompok yang diajar, (f) filsafat mengajar yang dianut, (g) lingkungan sekolah, (h) lingkungan yang mengelilingi sekolah, (i) aspek guru sendiri: pengetahuan, sikap, keterampilan, paradigma, kepribadian, dan lain-lain.

Agar metode berfungsi secara efektif dan efisien, maka dalam pemilihannya, guru harus mempertimbangkan hal-hal berikut:⁹

- a. Keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu, dan lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan ranah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal-hal seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah siswa besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
- d. Alat-alat yang tersedia yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai, maka alat-alat harus tersedia; dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
- e. Kemampuan pengajar, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Misal metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik, metode diskusi menuntut keahlian tinggi karena informasi yang diperlukan kadang-kadang lebih banyak daripada sekadar bahan yang diajarkan.
- f. Sifat bahan pengajaran. Ada bahan yang lebih baik disampaikan dengan diskusi, ada yang lebih baik dengan demonstrasi, dan sebagainya.

⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. IX (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 33-34.

3. Metode Mengajar IPS MI Yang Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis

Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasian materi pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Kebermaknaan ini penting bagi kehidupan siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Untuk itulah pengajaran IPS MI tidak bisa dilakukan dengan sekadarnya, tetapi sebaliknya harus didukung dengan metode yang tepat dan menarik sehingga metode tersebut benar-benar mendukung pencapaian kebermaknaan kehidupan siswa. Kebermaknaan hidup akan dirasakan oleh siswa jika siswa terlibat aktif dalam proses belajarnya; proses berfikir dan bertindak.

Mengajar yang berhasil, menuntut penggunaan metode yang tepat. Seorang guru tentu mempunyai metode dan seorang guru yang baik akan memahami dengan baik metode yang digunakannya, sebab tidak ada satu metode yang terbaik untuk semua pelajaran.

Walaupun demikian para ahli pendidikan ada yang menetapkan sifat-sifat metode mengajar yang baik.¹⁰ Sifat-sifat yang dimaksud adalah *pertama*, teliti/cermat dan sungguh-sungguh yaitu metode mengajar harus didasarkan pada ketelitian yang bersifat ilmiah. *Kedua*, artistik. Guru dituntut untuk memiliki rasa kesesuaian dan ketidaksesuaian. Guru harus menyadari tentang tentang proposal dan perspektif. Fakta kosong tidak sama dengan kebenaran. Melalui metode yang dimilikinya guru dituntut menafsirkan dan mensintesakan. *Ketiga*, bersifat pribadi. Metode mengajar harus direncanakan, disusun, dan dikembangkan guru sendiri dengan didasarkan pada pemahaman

¹⁰Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar IPS*, 36-48.

ilmiah, yang jauh dari basa-basi dan tindakan sekadarnya. *Keempat*, metode berhubungan dengan pengalaman siswa. Metode mengajar pada dasarnya tidak hanya berkaitan dengan guru melainkan juga siswa, sebab metode merupakan elemen dalam suatu proses interaksi edukasi.

Berikut ini beberapa konsep yang bisa dijadikan sebagai dasar pemilihan metode mengajar IPS MI :

a. Mengajarkan bagaimana memahami

Pengajaran memahami diperlukan untuk merumuskan konsep-konsep, dimana konsep-konsep tersebut bersifat abstrak. Setiap konsep muncul dalam pikiran seseorang sebagai pemahaman terhadap sesuatu. Berikut ini hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran konsep yaitu :

1) Berkaitan dengan pengalaman.

Guru tidak bisa memberikan pengertian pada siswa hanya dengan melalui eksposisi sederhana. Siswa belajar konsep melalui perbuatan, guna memperoleh konsep. Yang perlu dilakukan pertama-tama adalah memilih sejumlah pengalaman dan menyusunnya dalam pikiran. Pengalaman yang dimaksud bukan hanya yang bersifat intelektual melainkan juga emosi, rasa, dan kegiatan pisik.

2) Hindari ketergantungan yang besar pada kegiatan verbal.

Konsep tidak dipelajari hanya dengan kata-kata. Ketergantungan pada kata-kata belaka akan menimbulkan verbalisme dan bukan pemahaman. Untuk itu gunakan sebanyak mungkin kegiatan belajar bermain peran, bahan alat pandang dengar, diskusi, kegiatan mengkonstruksi, dan banyak lagi, sebelum siswa mulai membangun pemahaman yang jelas tentang konsep yang diinginkan.

3) Uraikan pengertian resmi konsep secara jelas.

Adalah tidak cukup jika siswa hanya dapat menjelaskan konsepnya secara pribadi, tetapi sebaliknya ia pun dapat menjelaskan pengertian resmi tentang suatu konsep dengan bahasanya sendiri dan dengan memberikan beberapa contoh.

- 4) Gunakan cara-cara yang bisa mengungkapkan, misalnya :
 - a) Tanyakan kepada siswa apa yang ia maksud dengan kata-kata sendiri.
 - b) Tanyakan kepada siswa untuk menggambarkan atau mendemonstrasikan pengertiannya.
 - c) Kembalikan pemikiran siswa kembali kepadanya, mungkin menyusunnya kembali dan menanyakan apa yang dimaksud sebenarnya.
 - d) Tanyakan tentang akibat atau implikasi logis dari gagasannya.
 - e) Minta siswa merangkum atau meringkas agar dapat diangkat bagian-bagian yang penting.
 - f) Minta kepada siswa untuk menyusun pemahamannya ke dalam garis-garis besar secara logis.
- 5) Gunakan teknik menemukan sendiri.

Guru-guru yang kritis dan kreatif selalu mendasarkan pengajarnya pada pertanyaan-pertanyaan, contoh-contoh, dan perumpamaan (*parables*). Pertanyaan, contoh, dan perumpamaan digunakan sebagai alat membantu siswa dalam proses menemukan sendiri (*discovery*) konsep-konsep.

- 6) Berikan kesempatan kepada siswa untuk membentuk konsep dan generalisasi sendiri melalui kesimpulan induktif dan deduktif.
- 7) Tunjukkan elemen pokok.

Pendekatan apapun yang digunakan dalam mengajarkan konsep, harus diyakini bahwa bagian-bagian penting nampak

jelas (*conspicuous*). Jelaskan secara verbal dan visual, menggunakan petunjuk dan pertanyaan-pertanyaan pokok.

8) Gunakan apa yang disebut dengan *advance organizer*.

Meramu lebih lanjut suatu masalah (*advance organizer*) merupakan salah satu pendekatan penting dalam mengajarkan konsep. Di dalam AO ini guru membantu siswa dengan dasar-dasar tempat menggantungkan fakta-fakta dan konsep yang akan dipelajari siswa. Hal itu harus dapat membantu siswa untuk menghubungkan yang baru dipelajari dengan yang sudah dipelajari.

9) Membantu perkembangan berfikir berbeda (*divergent thinking*) yang orisinal.

10) Tumbuhkan sikap kritis terhadap konsep sendiri. Bertanya secara *socratic* (filosofis-kritis) yang mengenalkan informasi yang tidak sesuai dengan keyakinan yang sudah disusun terlebih dahulu (*preset belief*) merupakan teknik terbaik dalam menghasilkan sikap kritis.

11) Tumbuhkan keberanian pada siswa untuk menguji generalisasi yang telah dirumuskan.

b. Mengajarkan sikap dan nilai

Berbeda dengan pengajaran konsep dan generalisasi, maka mengajarkan sikap dan penghargaan, sesuatu yang ideal, minat, nilai-nilai, karakter, moral, dan etika adalah lebih sulit. Namun karena hal itu merupakan kebutuhan bangsa dan negara, maka harus tetap diajarkan sebagai tanggung jawab dan mengajarkannya secara efektif.

1) Mengembangkan sikap.

Cara-cara mengembangkan sikap bisa dilakukan dengan berbagai cara antara lain: *pertama*, mengenali sebuah model dan meniru perilaku model tersebut. *Kedua*, melalui pengalaman emosional. *Ketiga*, melalui perolehan informasi. *Keempat*, melalui

sikap ideal yang telah disiapkan untuk diikuti secara terus-menerus sampai menjadi suatu kebiasaan.

2) Mengembangkan sikap menghargai dan minat.

Menghargai dan minat adalah bentuk khusus dari kelompok sikap. Dalam upaya mengembangkan apresiasi dan minat, yang harus diberikan perhatian khusus adalah sentuhan afeksi terhadap penyajian dan contoh-contoh yang harus diikuti oleh siswa.

3) Mengembangkan nilai-nilai.

Apabila guru ingin mengembangkan nilai-nilai pada siswa maka lebih baik:

- a) Memberikan kemungkinan kepada siswa untuk memilih secara bebas.
- b) Membantu menemukan dan menguji berbagai alternatif bila dihadapkan dengan pilihan.
- c) Memantu siswa untuk menimbang pilihan-pilihan yang ada secara haru-hati dan mencoba membayangkan akibat-akibat yang mungkin ditimbulkannya.
- d) Mendorong siswa untuk mempertimbangkan sesuatu yang diberi dianggap bernilai dan yang dihargai.
- e) Beri kesempatan pada siswa untuk menjelaskan kepada teman-teman lainnya tentang pilihan mereka.
- f) Bantu siswa untuk bertindak, hidup dan berperilaku sesuai dengan pilihannya.
- g) Berikan kemungkinan kepada siswa untuk menguji atau mengkaji ulang perilaku atau pola-pola perilaku dalam kehidupannya.

c. Mengajarkan bagaimana berfikir

Membantu siswa bagaimana berfikir kritis dan kreatif merupakan salah satu tujuan diajarkannya IPS di MI. Berfikir

kritis digunakan dalam berbagai situasi dan kesempatan dalam upaya memecahkan persoalan kehidupan. Berfikir kritis adalah sebuah keterampilan yang didapatkan melalui proses, bukan merupakan sifat yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengajarkan tentang bagaimana berpikir kritis kepada siswa di sekolah sedini mungkin.

Untuk mengajarkan keterampilan berfikir kritis dapat dilakukan dengan berbagai metode. Terutama metode yang sifatnya memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk melakukan aktualisasi dan eksplorasi diri, misalnya metode eksperimen, diskusi, inkuiri terbimbing, karya wisata, simulasi, debat, dan bermain peran.

4. Mengapa Harus Mengembangkan Berfikir Kritis Siswa?

Telah disampaikan di atas bahwa berfikir kritis merupakan bagian penting dari aspek kehidupan seseorang, termasuk siswa. Oleh karena itu harus ada perubahan paradigma mengajar guru dari hanya memberikan informasi menjadi mengajarkan cara mencari informasi dan mempergunakannya untuk hal-hal lain yang bermanfaat.

Berfikir kritis adalah berlatih atau memasukkan penilaian atau evaluasi yang cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan atau produk.¹¹

Praktik mengajarkan berfikir kritis dilakukan dengan menjelaskan dan menghubungkan fakta-fakta, mengkonstruksi fakta-fakta dan atribut-atribut menjadi sebuah konsep dan menghubungkan antar konsep yang akan melahirkan generalisasi. Dengan menghubungkan berbagai generalisasi akan menghasilkan konstruk. Dengan kebiasaan terampil membangun konstruk, siswa akan terampil pula mencermati permasalahan dan cakap menemukan berbagai alternatif pemecahannya. Dan

¹¹Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Cet. VIII (Bandung: Kaifa, 2001), 296-297.

pada akhirnya, tidak mustahil siswa akan lebih siap menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa metode yang digunakan guru IPS MI dalam menyajikan mata pelajaran IPS?
2. Apakah metode yang digunakan guru IPS MI tersebut dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi metode mengajar guru IPS MI dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa.
2. Menganalisis metode mengajar guru IPS MI dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data, dan analisisnya lebih menekankan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹²

Adapun data yang dihimpun terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu dokumen original dari pelaku yang disebut *first-hand information*. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari tangan kedua, yang disebut *second-hand information* atau data dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.¹³

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Cet. IV (Bandung: Alfabeta, 2008), 13-14.

¹³Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. I (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 289-291.

Penelitian ini mengambil data dari sumbernya yang terkandung dalam 3-*p*; *person* (sumber data berupa orang), *place* (sumber data berupa tempat), dan *paper* (sumber data berupa dokumen: huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain yang digunakan untuk dokumentasi).¹⁴

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, dan kajian dokumen.¹⁵ Dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis diskursif (*discourses analysis*). Teknik analisis data ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk wacana yang memuat rangkaian pemikiran yang dapat direkonstruksi dengan cara yang berbeda-beda,¹⁶ dan menangkap fenomena atau gejala yang muncul dari obyek yang diteliti secara profesional, optimal, dan bertanggungjawab. Selanjutnya peneliti memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut.¹⁷

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Yang dimaksud dengan hasil penelitian ini adalah adanya sejumlah data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan. Adapun yang dimaksud lapangan di sini adalah MIN Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang (selanjutnya disingkat dengan MIN Rejoso). Untuk selanjutnya, data-data yang telah terkumpul akan diolah dan disimpulkan sesuai dengan kaidah-kaidah penelitian kualitatif.

Data yang berhasil dikumpulkan meliputi :

¹⁴Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Cet XIII (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

¹⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 15.

¹⁶John B. Thompson, *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*, terj. Haqqul Yakin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 436.

¹⁷Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, 14.

a. Konsep Guru tentang Mata Pelajaran IPS

Peneliti telah melakukan wawancara dengan guru IPS MIN Rejoso mulai kelas I sampai dengan VI tentang mata pelajaran IPS. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data tentang konsep mata pelajaran IPS yang dipersepsi oleh guru-guru IPS MIN Rejoso.

Persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.¹⁸ Persepsi seseorang terhadap sesuatu memiliki pengaruh yang tidak kecil bagi orang tersebut dalam memperlakukan sesuatu itu. Contoh, seorang guru mempersepsi bahwa siswa adalah obyek belajar, maka guru akan melaksanakan proses belajar mengajarnya dengan memosisikan dan memperlakukan siswa sebagai pihak yang harus tunduk dan patuh pada semua instruksi guru, tanpa harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan melakukan sendiri dalam mendapatkan pengalaman belajar.

Persepsi yang digali dari guru-guru IPS MIN Rejoso yaitu tentang karakteristik IPS MI, metode mengajar IPS, media mengajar IPS, materi IPS, dan kaitan antara metode yang digunakan guru dengan tujuan mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa. Persepsi ini juga mewujud pada praktik pembelajaran yang dilakukan guru-guru IPS MIN Rejoso sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru IPS MIN Rejoso mulai kelas I sampai dengan VI didapatkan data tentang konsep mata pelajaran IPS sebagai berikut :

¹⁸Gibson, dkk, *Organisasi dan Manajemen Perilaku*, 1989. <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-vang-mempengaruhi>, diakses pada 5 Januari 2012.

- 1) IPS hanya bisa diberikan dengan berceramah atau tanya jawab.¹⁹
 - 2) IPS diajarkan kepada siswa dengan mengembangkan keterampilan berfikir kritis itu tidak maksimal.²⁰
 - 3) Pelajaran IPS itu lebih banyak bagi guru memberikan konsep.²¹
 - 4) Mata pelajaran IPS itu lebih banyak hafalan.²² Tidak tahu kalau IPS itu semestinya mengembangkan keterampilan berfikir kritis.
 - 5) IPS adalah mata pelajaran yang identik dengan materi-materi hafalan dan cerita.²³ Untuk itu, yang terpenting dalam menyampaikan materi IPS adalah bagaimana siswa mampu menghafal tanggal-tanggal peristiwa sejarah dan mengetahui peristiwa sejarah dari cerita guru.
- b. Konsep Guru tentang Berfikir Kritis pada Siswa MI

Wawancara tentang penerapan pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa MI melalui mata pelajaran IPS didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Menerapkan keterampilan berfikir kritis untuk siswa kelas I MI masih sulit. Anak lebih banyak diam dan akhirnya guru lebih banyak memberikan komando.²⁴

¹⁹Ibu Khusnul Chafidlah, S.Pd, guru IPS kelas I-C, *Wawancara*, Jombang, 11 Desember 2012.

²⁰Ibu Suliana, S.Pd.I, guru kelas I-E, *Wawancara*, Jombang, 11 Desember 2012.

²¹Ibu Mukhaiyah, S.Ag, guru IPS kelas III-C, *Wawancara*, Jombang, 29 Nopember 2012.

²²Ibu Ninuk Yuni Hasanah, S.Pd.I, guru IPS kelas IV, *Wawancara*, Jombang, 27 Oktober 2012.

²³Bapak Mahajid, S.Ag, guru IPS kelas VI, *Wawancara*, Jombang, 27 September 2012.

²⁴Ibu Khusnul Chafidlah, S.Pd, *Wawancara*, Jombang, 11 Desember 2012.

- 2) Keterampilan berfikir kritis itu tidak maksimal dilaksanakan untuk siswa MI, karena anak masih *lugu* (belum bisa berfikir luas).²⁵
- 3) Pengembangan keterampilan berfikir kritis itu membutuhkan waktu yang lama, padahal ada tuntutan materi harus sudah tuntas pada waktunya sehingga metode yang digunakan harus yang relatif singkat.²⁶
- 4) Penerapan pengembangan keterampilan berfikir kritis untuk siswa kelas III banyak kendala, antara lain anak masih banyak yang pasif dan anak malas.²⁷
- 5) Tidak tahu bahwa keterampilan berfikir kritis itu harus dikembangkan pada diri siswa MI.²⁸

c. Penerapan Metode Mengajar

Data yang terkumpul tentang metode mengajar guru IPS MIN Rejoso sebagai berikut :

- 1) Metode ceramah, menghafal, dan bercerita.²⁹
- 2) Metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.³⁰
- 3) Metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.³¹
- 4) Metode ceramah dan tanya jawab.³²
- 5) Metode ceramah, baca buku paket, kuis, dan diskusi (sesekali).³³

²⁵Ibu Suliana, S.Pd.I, *Wawancara*, Jombang, 11 Desember 2012.

²⁶Ibu Nunik Roudloh, S.Ag, guru IPS kelas III-A, *Wawancara*, Jombang, 11 Desember 2012.

²⁷Ibu Mamik Mujianing, S.Pd.I, guru kelas III-B, *Wawancara*, Jombang, 11 Desember 2012.

²⁸Ibu Ninuk Yuli Hasanah, S.Pd.I, *Wawancara*, Jombang, 27 Oktober 2012. Juga dengan Ibu Yulia Rahmatul Mufidah, S.Sos, guru kelas II-B pada 27 Desember 2012.

²⁹Metode mengajar yang digunakan oleh Bapak Mahajid, S.Ag

³⁰Metode mengajar yang digunakan oleh Ibu Mukhaiyah, S.Ag

³¹Metode mengajar yang digunakan oleh Ibu Mamik Mujianing, S.Pd.I

³²Metode mengajar yang digunakan oleh Ibu Khusnul Chafidlah, S.Pd

- 6) Metode ceramah, tanya jawab, dan cerdas cermat.³⁴
- 7) Metode tanya jawab, penugasan dan bercerita.³⁵
- 8) Metode ceramah (penjelasan berulang-ulang) dan tanya jawab.³⁶

Sebagian penjelasan tambahan diberikan untuk metode diskusi bahwa diskusi tidak bisa dilakukan sering-sering untuk siswa MI, melainkan sesekali saja,³⁷ bahkan metode diskusi itu belum bisa dilakukan untuk kelas IV MI.³⁸

Masih senada dengan metode diskusi, metode tanya jawab juga tidak bisa diberikan dengan kata tanya “mengapa?”. Kata tanya “mengapa” kurang cocok untuk siswa MI, dan yang cocok adalah “sebutkan!”.³⁹

d. Sumber Materi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa untuk sumber materi IPS, semua guru menggunakan sumber utama buku paket dan LKS, dan sebagian sedikit menggunakan buku-buku perpustakaan MIN Rejoso. Tak satupun guru menggunakan dan memanfaatkan lingkungan luar sekolah sebagai sumber materi.

e. Penerapan Media Mengajar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru-guru IPS MIN Rejoso dalam pembelajarannya menggunakan media mengajar sebagai berikut :

1) Papan tulis

³³Metode mengajar yang digunakan oleh Ibu Nunik Roudloh, S.Ag

³⁴Metode mengajar yang digunakan oleh Ibu Suliana, S.Pd.I

³⁵Metode mengajar yang digunakan oleh Ibu Ninuk Yuni Hasanah, S.Pd.I

³⁶Metode mengajar yang digunakan oleh Ibu Yulia Rahmatul Mufidah, S.Sos

³⁷Ibu Nunik Roudloh, S.Ag, *Wawancara*, Jombang, 11 Desember 2012.

³⁸Ibu Ninuk Yuli Hasanah, S.Pd.I, *Wawancara*, Jombang, 27 Oktober 2012.

³⁹Ibu Yulia Rahmatul Mufidah, S.Sos, guru kelas II-B, *Wawancara*, Jombang, 27 Desember 2012.

- 2) Kliping
- 3) Gambar dua dimensi (misalnya gambar arah mata angin, denah rumah, binatang, tumbuh-tumbuhan)
- 4) Guntingan kertas
- 5) Gambar-gambar dalam buku paket

Sebagian penjelasan diberikan bahwa semua guru IPS MIN Rejoso belum menggunakan media yang bersifat audio, audi-visual, dan lingkungan.

f. Hambatan Penerapan Metode yang Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa

Berdasarkan observasi dan wawancara tentang hambatan penerapan metode yang mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa, data yang terkumpul menunjukkan sebagai berikut :

- 1) Adanya anggapan bahwa anak-anak seusia MI belum bisa diajak berfikir kritis.
- 2) Adanya ketidaktahuan pada guru IPS bahwa keterampilan berfikir kritis harus dikembangkan pada diri siswa MI.
- 3) Adanya anggapan bahwa “anak sekarang” berbeda dengan “anak dulu”. Anak sekarang lebih banyak bermain *play station*, sedangkan anak dulu tidak banyak bermain melainkan banyak belajar. Dengan kondisi seperti ini anak sekarang sulit diajak berfikir kritis.
- 4) Adanya ketidaktahuan tentang teori keterampilan berfikir kritis, berikut macam-macam metode yang mendukungnya.

g. Strategi untuk Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa

Strategi yang diterapkan oleh guru-guru IPS MIN Rejoso untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Di dalam kelas, siswa diminta untuk membaca buku paket 2-3 kali, setelah itu guru memberikan penjelasan, dan siswa dipersilahkan bertanya tentang teks-teks yang tidak dimengerti maksudnya.
- 2) Siswa diberi PR (pekerjaan rumah). Setiba di sekolah PR dibahas bersama antara guru dan siswa dengan metode tanya jawab.
- 3) Mengubah posisi tempat duduk siswa; siswa pintar didudukkan bersama dengan siswa yang kurang pintar.
- 4) Memberikan hadiah uang atau permen untuk siswa, agar mereka termotivasi untuk bertanya atau menjawab.

2. Pembahasan

Berdasarkan data lapangan yang telah terkumpul maka bisa disajikan analisis sebagai berikut :

a. Metode yang diterapkan

Metode yang diterapkan oleh guru-guru IPS MIN Rejoso bisa dikategorikan menjadi tiga besar, yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Metode bercerita termasuk dalam kategori ceramah karena disampaikan secara verbal oleh guru. Metode kuis dan cerdas-cermat termasuk kategori tanya jawab karena disampaikan dengan cara guru memberikan pertanyaan dan murid menjawab. Sedangkan metode penugasan menjadi kategori sendiri.

Ketiga metode tersebut jika dilihat dari kacamata berfikir kritis FRISCO maka bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.

Metode guru IPS MIN DU Rejoso dilihat dari teori berfikir kritis FRISCO

Kriteria

Metode Yang Diterapkan

Berfikir Kritis			
	Ceramah	Tanya Jawab	Penugasan
<i>Focus</i>	Siswa tidak memiliki kesempatan mengenali hal utama, isu dan masalah, karena hanya mendengarkan.	Siswa mengenali hal utama, isu dan permasalahan dari penjelasan guru.	Siswa menulis kembali hal utama, isu dan permasalahan dari buku paket dan LKS.
<i>Reason</i>	Siswa tidak memberikan alasan-alasan, karena hanya mendengarkan.	Siswa memberikan alasan-alasan yang diambil dari penjelasan guru.	Siswa memberikan alasan-alasan yang diambil dari buku paket dan LKS.
<i>Inference</i>	Siswa tidak membuat kesimpulan apapun karena hanya mendengarkan.	Siswa membuat kesimpulan berdasarkan penjelasan guru.	Siswa membuat kesimpulan berdasarkan pada buku paket dan LKS.

<i>Situation</i>	Siswa tidak mengungkap-kan faktor-faktor penting karena hanya mendengarkan.	Siswa mengungkap-kan faktor-faktor penting sesuai dengan penjelasan guru.	Siswa mengungkapkan faktor-faktor sesuai dengan buku paket dan LKS.
<i>Clarity</i>	Siswa tidak menjelaskan istilah-istilah karena hanya mendengarkan.	Siswa menjelaskan istilah-istilah sesuai dengan penjelasan guru.	Siswa menjelaskan istilah-istilah sesuai dengan buku paket dan LKS.
<i>Overview</i>	Siswa tidak melakukan pengecekan apapun karena hanya mendengarkan.	Siswa tidak melakukan pengecekan apapun, kecuali jawabannya sesuai atau tidak dengan penjelasan guru.	Siswa tidak melakukan pengecekan apapun, kecuali tugasnya sesuai atau tidak dengan buku paket dan LKS.

Untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa, metode-metode di atas bisa dikatakan kurang mencukupi. Karena penerapan metode-metode tersebut menempatkan guru sebagai

satu-satunya pemberi dan penjelas konsep-konsep dalam proses pembelajaran, dan siswa sebagai “pendengar setia” yang kurang ditempatkan sebagai subyek penemu konsep secara mandiri berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Berfikir kritis siswa bisa dikembangkan hanya dengan metode yang mengandung unsur kegiatan interpretasi dan penjelasan, analisis, inferensi, evaluasi, dan regulasi diri, sehingga kriteria FRISCO bisa terwujud.

b. Materi yang disajikan

Materi yang diberikan kepada siswa bersumber utama pada buku paket, dan disajikan dalam bentuk sudah “matang” yang siap “dikonsumsi” siswa. Dengan kata lain, materi yang disajikan sudah berbentuk konsep jadi yang harus diterima siswa sebagai pengetahuan dan kebenaran tunggal. Selanjutnya, konsep jadi tersebut akan digunakan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada saat ujian/ulangan.

c. Media pendukung

Nampaknya, media kurang dikembangkan sebagai bagian yang berfungsi membantu metode agar bisa digunakan secara efektif dan efisien. Hal ini bisa dilihat dari media yang digunakan tampak konvensional, yaitu antara lain papan tulis, klipang, gambar-gambar dari buku paket, dan gambar dua dimensi lainnya (misalnya gambar arah mata angin, denah rumah, binatang, dan tumbuh-tumbuhan).

Untuk mengembangkan keterampilan berfikir kritis siswa, media di atas bisa dikatakan kurang mencukupi. Keterampilan berfikir kritis membutuhkan media yang otentik, kontekstual dan menantang, misalnya lingkungan di luar sekolah, media audio-visual, pemodelan.

d. Hambatan Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis

Tentang hambatan-hambatan yang disampaikan oleh guru, nampaknya bukan disebabkan oleh faktor eksternal guru, melainkan lebih pada faktor internal guru yaitu pemikirannya yang “klasik” tentang pembelajaran, yaitu:

- 1) Paradigma pembelajaran lama yang masih tumbuh kuat, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru, guru masih menjadi titik sentral dan segalanya di dalam kelas (*teacher centered*). Guru berperan penuh sebagai sumber kebenaran konsep tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri.
- 2) Persepsi yang belum berubah tentang eksistensi siswa yaitu bahwa siswa adalah sosok yang tidak memiliki pengalaman dan tidak tahu apa-apa, sehingga mereka sulit diajak berfikir kritis dan wajar apabila mereka dijejali segala konsep.
- 3) Adanya sebagian guru yang tidak tahu tentang teori keterampilan berfikir kritis, berikut macam-macam metode yang mendukungnya.

e. Strategi Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kritis

Sebagaimana hambatan-hambatan yang disampaikan, strategi yang dilakukan juga kurang mendukung upaya pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa. Analisisnya adalah :

- 1) Perintah membaca buku paket berulang-ulang dari guru kepada siswa yang dilanjutkan dengan pertanyaan siswa tentang teks-teks yang tidak dimengerti maksudnya, tidak memberikan pemahaman konsep yang kontekstual dan bermakna bagi kehidupan siswa, kecuali hanya sedikit. Atau bahkan tidak mustahil akan terbangun persepsi siswa bahwa pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari membaca buku paket di kelas, tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata di luar kelas. Dengan kata lain, pengalaman di kelas tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan yang lebih luas.

- 2) Pemberian PR/penugasan juga tidak banyak menyumbang kepada siswa untuk lebih kritis karena lagi-lagi sumber rujukan penyelesaian tugas adalah buku paket dan LKS.
- 3) Mengubah posisi tempat duduk yaitu siswa yang pintar ditempatkan sebangku dengan siswa yang kurang pintar. Hal ini tidak akan memiliki nilai kritis apa-apa, apabila siswa-siswa tersebut tidak dalam proses pembelajaran yang kritis.
- 4) Pemberian hadiah berupa uang atau permen untuk mendorong siswa lebih aktif, pada awalnya mungkin bisa. Tetapi untuk selanjutnya, siswa justru akan memiliki ketergantuan atau “candu” pada hadiah-hadiah fisik tersebut. Atau dengan kata lain, siswa mau berfikir kritis jika diberi hadiah, dan tidak mau berfikir kritis jika tidak ada hadiahnya. Pada dasarnya, fungsi hadiah itu baik sepanjang itu mendidik dan tidak memiliki efek negatif, misalnya kecanduan tadi. Untuk itu, hadiah bisa diberikan tidak secara fisik, tetapi bisa berupa pemberian penghargaan yang bersifat humanis misalnya karya siswa ditempelkan pada majalah dinding atau dimuat pada buletin sekolah.

Untuk memperjelas pembahasan, berikut peneliti sajikan analisis perbandingan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran kritis:

Tabel 2.

Perbandingan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran kritis

Item yang dibandingkan	Pembelajaran	
	Konvensional	Kritis
Konsep IPS	Menghafal konsep	Memahami dan

		mempertanyakan konsep
Konsep Berfikir Kritis	Kelas tertentu, tidak cocok untuk kelas dasar	Semua kelas, melihat karakteristik siswa tetapi tetap bermuatan kritis
Materi	<i>Texbook thinking</i> , penilaian kognitif tingkat rendah	<i>Contextual thinking</i> , penilaian kognitif tingkat tinggi
Metode	Guru memberikan konsep sebanyak-banyaknya, verbal tingkat tinggi (misalnya: ceramah, tanya jawab)	Guru sebagai fasilitator, siswa banyak melakukan (misalnya: eksperimen, karya wisata, inkuiri, diskusi, debat, simulasi, bermain peran)
Media	<i>Artificial</i> , pajangan, tidak menjadi alat analisis	<i>Essential</i> , otentik, kontekstual, menantang
Strategi	Kembali ke buku paket dan LKS, hadiah bersifat fisik dan dangkal (misalnya uang, permen)	Buku paket sebagai pengantar memasuki dunia yang lebih luas, hadiah bersifat humanis

(misalnya: karya ditempel di majalah dinding atau dimuat di buletin sekolah)

Dari pembahasan di atas, bisa ditemukan sebab-sebab penggunaan metode guru IPS MIN Rejoso yang nampak kurang mengembangkan keterampilan berfikir kritis pada pembelajarannya. Sebab-sebab yang dimaksud yaitu:

- a. Konsep guru tentang mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa mata pelajaran IPS itu identik dengan materi hafalan dan cerita.
- b. Konsep guru tentang pengembangan keterampilan berfikir kritis bagi siswa MI yang mengatakan bahwa keterampilan berfikir kritis kurang efektif dikembangkan bagi siswa MI karena siswa MI belum bisa diajak berfikir kritis.
- c. Ketidaktahuan guru tentang teori berfikir kritis dan metode-metode yang mendukungnya.
- d. Paradigma pembelajaran lama yang masih kuat, yaitu pembelajaran yang menempatkan guru menjadi dominan dan segala-galanya dalam kelas. Ini dikenal dengan istilah pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*).
- e. Ada rasa enggan guru untuk merancang pembelajaran yang kritis, misalnya dengan alasan: banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan, sarana terbatas.

Kesimpulan

Dari paparan hasil penelitian dan pembahasannya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode mengajar guru-guru IPS MIN Rejoso yang utama adalah ceramah dan tanya jawab, ditambah dengan penugasan. Metode-metode ini tidak banyak memberikan sumbangan pada pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa, karena:
 - a. Metode ceramah dilakukan dengan cara guru lebih banyak berbicara dan menjelaskan konsep, dan siswa lebih banyak mendengarkan.
 - b. Metode tanya jawab dilakukan dengan cara guru memberikan pertanyaan yang bersumber dari buku teks, dan siswa harus menjawab sesuai dengan buku teks pula. Dengan begitu secara terus-menerus, tidak mustahil akan terbangun cara berfikir siswa yang *textbook* dan sedikit berfikir kontekstual yang kritis.
2. Sebab-sebab guru menggunakan metode-metode di atas adalah :
 - a. Konsep guru tentang mata pelajaran IPS yang mengatakan bahwa IPS itu identik dengan materi hafalan dan cerita.
 - b. Konsep guru tentang keterampilan berfikir kritis bagi siswa MI yang mengatakan bahwa siswa MI itu belum bisa diajak berfikir kritis.
 - c. Guru masih memposisikan dirinya sebagai “pusat dan segalanya” di dalam kelas sehingga guru menjadi dominan dan lebih banyak “menjejalkan” konsep daripada menggali inisiatif dan kreatifitas siswa sehingga menjadi kritis.
 - d. Guru masih enggan mendisain pembelajaran yang kritis dengan beberapa alasan, antara lain: masih banyak pekerjaan lain yang harus diselesaikan, sarana sekolah terbatas.

Dari dua kesimpulan di atas maka yang terjadi adalah siswa kurang memiliki keterampilan berfikir kritis. Dengan kata lain, siswa kurang terampil berfikir kritis antara lain disebabkan oleh:

1. Metode pengajaran kurang variatif masih dominan ceramah, sehingga metode menjadi tidak efektif dan efisien terhadap pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa.
2. Pendekatan pengajaran masih dominan berpusat pada guru (*teacher centered*), siswa tidak banyak berperan kecuali atas instruksi guru.
3. Isi materi pelajaran kurang dikembangkan lebih luas dan kontekstual sehingga kurang menantang siswa untuk berfikir kritis.
4. Media pembelajaran kurang dikembangkan lebih variatif dan otentik sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- DePorter, Bobby dan Hernacki Mike. *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2001.
- Ennis, Robert H. *Critical Thinking*. USA: Library of Cataloging Publication Data, 1981.
- Gibson, dkk, *Organisasi dan Manajemen Perilaku*, 1989. <http://www.duniapsikologi.com/persepsi-pengertian-definisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi>, diakses pada 5 Januari 2012.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 2006, Jakarta: Depdiknas.

- Sapriya. *Pendidikan IPS*. Bandung: Laboratorium PKn UPI, 2008.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Thompson, John B. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan Komunikasi Massa*, terj. Haqqul Yakin. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III pasal 4, Jakarta: Asa Mandiri, 2008.
- Wahab, Abdul Aziz. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta, 2007.